

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Landasan pasar modal terdapat dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023, yang mengatur mengenai perluasan dan memperkuat infrastruktur dan kelembagaan keuangan dan menggantikan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995. Seperti yang disebutkan dalam Pasal 1 Ayat 12, pasar modal membantu sistem keuangan dengan memfasilitasi kegiatan-kegiatan seperti penawaran umum, perdagangan efek, pengelolaan investasi, emiten, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, dan lembaga yang berkaitan dengan efek. Pasar modal memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia dengan memfasilitasi pertemuan antara perusahaan dengan investor dan alokasi dana pribadi secara bijaksana.

Pasar modal Indonesia diwujudkan melalui berbagai lembaga, salah satunya ialah Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek bertindak sebagai perantara bagi perusahaan serta investor ketika mereka memperdagangkan saham. Infrastruktur yang menghubungkan pembeli serta penjual disediakan oleh Bursa Efek Indonesia, memastikan kelancaran serta keamanan transaksi. Saat ini, Bursa Efek Indonesia (BEI) ialah satu-satunya *platform* resmi untuk perdagangan saham di Indonesia. Dari pandangan Otoritas Jasa Keuangan (2023), BEI terstruktur dengan empat indeks terpisah.

Indeks-indeks Bursa Efek Indonesia (BEI) dikategorikan ke dalam empat kelompok: *Headline* (sepuluh indeks), *Sektoral* (tiga belas indeks), *Tematik* (tujuh indeks), dan *Faktor* (tujuh indeks). Dalam kategorisasi *headline*, anda mampu menemukan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Ketika menggambarkan kinerja pasar modal, indeks utama ialah referensi utama. Indeks utama mencakup IHSG di salah satu bagiannya. *komposit*, *papan*, *likuiditas*, serta *likuiditas bersama* ialah empat bagian yang membentuk indeks utama. Termasuk dalam *komposit* ialah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Alat untuk mengukur kinerja kondisi

*bullish* ataupun *bearish* di pasar saham Indonesia ialah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Hartono, 2022).

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Ketika memasuki 2020, ekonomi global mengalami banyak tekanan yang menyebabkan kondisi perekonomian di berbagai negara tidak stabil. Tekanan tersebut berasal dari pengaruh dampak fenomena yang terjadi pada dunia yaitu pandemi COVID-19. Fenomena ini sangat berdampak secara langsung pada berbagai aspek perekonomian di berbagai negara yang melaksanakan tindak respon terhadap pandemi dengan melaksanakan pembekuan aktivitas publik, penutupan serta pembatalan penerbangan antarnegara (Ambarwati et al., 2022). Imbas dari hal ini ialah melemahnya perekonomian global karena diperoleh ketidakstabilan dari segi pasar uang maupun pasar modal. Ketidakstabilan di pasar modal akan mempengaruhi makroekonomi suatu negara yang mengalami penurunan. Investor di pasar modal melaksanakan analisis serta memperhitungkan kondisi ekonomi makro sebelum mengambil keputusan investasi. Variabel-variabel pada makro ekonomi tersebut mampu memberikan dampak harga saham, salah satunya yaitu Nilai tukar (Kurs). Jikalau harga mata uang negara ke negara semakin turun sehingga berakibat pada kemampuan dalam berdaya saing untuk menyerap investor semakin melemah (Purnawan & Puspitasari, 2021).

Hal ini terjadi di Indonesia di sepanjang tahun 2022, dikarenakan ketika kondisi pasar modal di Indonesia tidak stabil sehingga mendorong investor asing agar mengambil langkah cepat untuk mengamankan dana investasinya, dengan cara penarikan dana dari Indonesia, sehingga mengganggu stabilitas pasar keuangan serta memicu inflasi. Di sisi lain Amerika Serikat terus melaksanakan penguatan ekonomi yang menarik investor asing untuk berinvestasi ke Amerika Serikat. Hal ini yang kemudian menjadikan jumlah Dolar AS mengalami pengurangan, sedangkan total Rupiah terus bertambah serta mampu menjadi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS akan turun. Selain faktor yang disebutkan diatas, faktor lainnya yang menyebabkan jatuhnya nilai tukar Rupiah ialah pada kebijakan disaat pandemi yang menutup seluruh akses hubungan antar negara, menyebabkan beberapa

industri yang berkegantungan dari kebutuhan bahan impor akan menunda produksinya sehingga menurunkan nilai ekspor serta impor. Kemudian, ketika setelah pandemi beberapa industri akan kembali berproduksi sehingga menyebabkan nilai impor tinggi. Namun, setelah ini nilai ekspor masih belum mampu mengejar nilai impor sehingga nilai ekspor lebih rendah dibandingkan nilai impor. Hal ini kemudian menyebabkan neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit, karena dengan lebih banyak produk impor. Sehingga, pasokan Dolar AS akan menyusut sementara permintaannya terus meningkat, yang menyebabkan nilai tukar Rupiah terhadap mata Dolar AS akan melemah (Sakir, Zainul, & Zulkifi, 2020). Rupiah mengalami pelemahan dibandingkan Dolar, hal ini mampu diamati pada tabel 1.1 dibawah ini, yang menunjukkan secara signifikan di sepanjang tahun 2022, perekonomian Indonesia terus melemah hingga 9,31 persen.

Tabel 1.1 Nilai Tukar Rupiah 2020 - 2022

Bulan	Nilai Tukar Rupiah 2020 - 2022		
	2020	2021	2022
<b>Januari</b>	13232.23	13561.90	13835.24
<b>Febuari</b>	13276.15	13542.10	13851.06
<b>Maret</b>	14694.57	13917.39	13848.64
<b>April</b>	15367.43	14058.18	13868.74
<b>Mei</b>	14406.19	13823.19	14108.00
<b>Juni</b>	13695.95	13838.23	14188.57
<b>Juli</b>	14082.41	14011.19	14484.38
<b>Agustus</b>	14224.50	13897.70	14350.64
<b>September</b>	14347.95	13756.95	14471.77
<b>Oktober</b>	14249.14	13698.45	14917.48
<b>November</b>	13736.81	13763.50	15158.73
<b>Desember</b>	13673.09	13828.91	15115.00

*Sumber: Bank Indonesia (2024)*

Volatilitas pasar saham Indonesia ialah faktor lain yang mempengaruhi harga emas yang terus berubah. Sebagai alat untuk mengendalikan defisit anggaran nasional, banyak orang beralih ke emas, logam mulia yang persediaannya terbatas. Harga emas biasanya mengikuti perubahan mata uang negara G-7 (Amerika,

Jepang, Jerman, Inggris, Italia, Kanada, serta Perancis). Harga emas berbanding lurus dengan nilai mata uang asing. Fakta bahwasanya emas ialah investasi yang likuid membuatnya menjadi investasi yang aman. Aset-aset riil ialah tempat banyak investor menyimpan uang mereka. Naik turunnya harga emas juga berpengaruh pada harga bursa saham. Hal ini berakar pada gagasan bahwasanya investor akan cenderung tidak menaruh uang di saham saat harga emas naik, yang akan menimbulkan penurunan harga saham (Lubis, Alfarisi, & Adrianto, 2021).

Tabel 1.2 Harga Emas 2020 - 2022

Bulan	Harga Emas 2020 - 2022		
	2020	2021	2022
<b>Januari</b>	1527.50	1912.50	1832.90
<b>Februari</b>	1603.60	1867.30	1800.90
<b>Maret</b>	1598.40	1735.40	1912.20
<b>April</b>	1590.70	1711.40	1947.90
<b>Mei</b>	1699.70	1770.40	1903.10
<b>Juni</b>	1766.50	1909.30	1846.20
<b>Juli</b>	1806.90	1772.50	1814.80
<b>Agustus</b>	1997.40	1817.00	1782.50
<b>September</b>	1973.70	1816.70	1723.00
<b>Oktober</b>	1901.10	1759.10	1682.40
<b>November</b>	1885.30	1786.80	1649.90
<b>Desember</b>	1784.10	1778.40	1798.00

*Sumber: Investing.com (2024)*

Indikator yang diterapkan untuk melacak pertumbuhan pasar modal Indonesia yang stabil yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Ketika memutuskan di mana harus menaruh uang mereka, banyak yang melihat IHSG sebagai tolok ukur. Bursa Efek Indonesia (BEI) menerbitkan sejumlah indeks harga saham, termasuk IHSG, yang bisa dipergunakan menjadi sistem peringatan dini untuk kesehatan ekonomi suatu negara. Setiap kali IHSG naik, itu berarti pasar sedang bagus, serta ketika IHSG turun, itu berarti pasar sedang buruk. Evolusi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) suatu negara tidak hanya menandakan kemajuan bisnis serta industrinya, tetapi juga kesehatan ekonominya secara

keseluruhan. Sederhananya, penurunan IHSG suatu negara dipicu oleh situasi ekonominya. Pasar modal Indonesia yang membaik serta meningkatnya kepercayaan publik terhadap imbal hasil akan menyebabkan peningkatan dramatis dalam pergerakan tahunan IHSG (Wijaya & Sabrina, 2022). Pendorong utama fluktuasi harga di IHSG ialah nilai tukar mata uang serta harga emas. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan dampak dari harga emas serta nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat di Indonesia, penelitian ini berusaha untuk meneliti serta memahami tren IHSG di BEI dari tahun 2020 hingga 2022. Ekspansi pasar modal Indonesia mampu dievaluasi dengan mengidentifikasi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2020 serta 2022 seperti dibawah:

Tabel 1.3 Indeks Harga Saham Gabungan 2020 - 2022

Bulan	Nilai Tukar Rupiah 2020 - 2022		
	2020	2021	2022
<b>Januari</b>	13232.23	13561.90	13835.24
<b>Februari</b>	13276.15	13542.10	13851.06
<b>Maret</b>	14694.57	13917.39	13848.64
<b>April</b>	15367.43	14058.18	13868.74
<b>Mei</b>	14406.19	13823.19	14108.00
<b>Juni</b>	13695.95	13838.23	14188.57
<b>Juli</b>	14082.41	14011.19	14484.38
<b>Agustus</b>	14224.50	13897.70	14350.64
<b>September</b>	14347.95	13756.95	14471.77
<b>Oktober</b>	14249.14	13698.45	14917.48
<b>November</b>	13736.81	13763.50	15158.73
<b>Desember</b>	13673.09	13828.91	15115.00

*Sumber: Investing.com (2023)*

### 1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Pasar modal Indonesia, khususnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), mengalami fluktuasi signifikan selama periode 2020-2022 akibat berbagai faktor ekonomi makro. Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 membawa tekanan besar pada ekonomi global, termasuk Indonesia, yang menyebabkan ketidakstabilan di

pasar modal dan mempengaruhi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS (Ambarwati et al., 2022). Selain itu, volatilitas harga emas dunia juga berperan dalam mempengaruhi pergerakan IHSG (Lubis, Alfarisi, & Adrianto, 2021). Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS mengalami pelemahan signifikan, mencapai 9,31 persen sepanjang tahun 2022. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk penarikan dana oleh investor asing, defisit neraca perdagangan, dan kebijakan ekonomi global (Sakir, Zainul, & Zulkifi, 2020). Sementara itu, harga emas dunia juga menunjukkan fluktuasi yang mempengaruhi perilaku investor di pasar saham Indonesia (Lubis, Alfarisi, & Adrianto, 2021).

Mengingat IHSG merupakan indikator utama kinerja pasar modal Indonesia dan cerminan kondisi ekonomi secara keseluruhan (Hartono, 2022), penting untuk memahami bagaimana perubahan nilai tukar Rupiah dan harga emas dunia mempengaruhi pergerakan IHSG. Wijaya & Sabrina (2022) menegaskan bahwa pendorong utama fluktuasi harga di IHSG adalah nilai tukar mata uang dan harga emas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS dan harga emas dunia terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022. Berdasarkan rumusan masalah diatas berikut perumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu 2020-2022?
2. Bagaimana harga emas dunia mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu 2020-2022?
3. Bagaimana harga emas dunia dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu 2020-2022?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah secara parsial terhadap kinerja IHSG di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022

2. Untuk mengetahui pengaruh harga emas dunia secara parsial terhadap kinerja IHSG di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh harga emas dunia dan nilai tukar rupiah secara simultan terhadap kinerja IHSG di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini ialah seperti dibawah:

1. Sebagai informasi serta masukan bagi setiap investor untuk menentukan variabel-variabel yang berdampak pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berdasarkan tren harga emas serta nilai tukar uang rupiah terhadap dolar.
2. Sebagai sumber referensi bagi penelitian lainnya.
3. Sebagai ilmu pengetahuan baru serta merangsang penelitian lebih lanjut terkait topik serupa.

### **1.6 Sitematika Penulisan Tugas Akhir**

Berikut ini menjelaskan secara singkat tentang sistematika serta deskripsi singkat laporan penelitian yang tersusun atas Bab I sampai Bab V.

#### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab pendahulaun ini, topik penelitian-Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)-diuraikan secara singkat. Hal ini didasarkan pada fakta serta fenomena yang ditemukan dalam rumusan masalah, latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur penulisan.

#### **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada tinjauan pustaka ini memberikan gambaran umum berdasarkan teori-teori yang relevan, penelitian yang lalu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, serta ruang lingkup penelitian untuk topik yang dibahas.

#### **c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bagian metodologi penelitian ini akan dideskripsikan dengan rinci penelitian yang akan dilaksanakan, antara lain yaitu: desain penelitian, pengumpulan

data, operasional variabel, tahap-tahap penelitian, populasi serta sampel, uji validitas serta reliabilitas, serta metode analisis data.

d. **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab hasil serta pembahasan ini akan dibahas mengenai jenis metodologi yang diterapkan pada penelitian ini, karakteristiknya, analisis responden kepada variabel-variabel yang diteliti, temuan-temuan penelitian, serta deskripsi data yang dipergunakan untuk menghasilkan hasil penelitian.

e. **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini mencakup hasil berisi kesimpulan analisis serta saran dari penulis, memberikan rekomendasi untuk subjek serta pihak-pihak yang terakut lainnya yang disajikan lebih ringkas dalam kesimpulan, disertai juga dengan saran ataupun masukan yang dipergunakan untuk memberikan manfaat yang membangun bagi pihak perusahaan maupun untuk penelitian selanjutnya.